

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PONDOK BELANTARA
ADVENTURE RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RURRY SHESYA

NPM : 169110089
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rurry Shesya
NPM : 169110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis/ 7 April 2022
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara
Adventure Riau

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 18 Mei 2022

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Dr.Fatmawati, S.I.P., MM)

(Dr.Fatmawati, S.I.P., MM)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Rurry Shesya
NPM : 169110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis/ 7 April 2022
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara
Adventure Riau

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

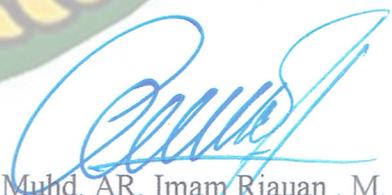
Pekanbaru, 14 April 2022

Tim Penguji,

Ketua


(Dr. Fatmawati , S.I.P., MM)

Penguji,


(Dr. Muhd. AR, Imam Riauan , M. I. Kom)

Mengetahui
Wakil Dekan I



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji,


(Idawati , M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 0505/UIR-Fikom/Kpts/2022 Tanggal 06 April 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Kamis** Tanggal **07 April 2022** Jam : **10.00 - 11.00. WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Rurry Shesya
NPM : 169110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : Kamis/ 7 April 2022
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara
Adventure Riau
Nilai Ujian : Angka : 79 ; Huruf : B+
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr.Fatmawati, S.I.P., MM	Ketua	
2.	Dr, Muhd. AR, Imam Riau, M. I. Kom	Penguji	
3.	Idawati, M. I. Kom	Penguji	

Pekanbaru, 07 April 2022



DR. Muhd. AR. Imam Riau . M. I. Kom

NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara
Adventure Riau

Yang diajukan oleh :

Rurry Shesya

169110089

Pada tanggal :

Pekanbaru, 18 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan . M. I. Kom)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Dr. Fatmawati, S.I.P., MM

Dr. Muhd. AR, Imam Riauan , M. I. Kom

Idawati , M. I. Kom

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rurry Shesya
NPM : 169110089
Tempat/ Tanggal lahir : Pekanbaru, 11 Nopember 1998
Bidang Konsetrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No Hp : Jalan Meranti No.109.A Pekanbaru/ 082284389900
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara
Adventure Riau

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik , baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan dna sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 18 Mei 2022

Yang Menyatakan,



(Rurry Shesya)

Motto

“Selalu berusaha demi masa depan dan cita-cita”

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al Baqarah:286)*

“Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia memberikan petunjuk” (QS. Ad-Duha:7)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Persembahan

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas kemudahan dan kelancaran-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu memberikan do'a, nasehat, kasih sayang serta dukungan, baik moral maupun material.*
- 2. Almamaterku Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”. Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhd AR Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau;
2. Harry Setiawan, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau;
3. Dr. Fatmawati, S.IP., MM, selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Riau;
5. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Rekan-rekan penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terima kasih banyak.

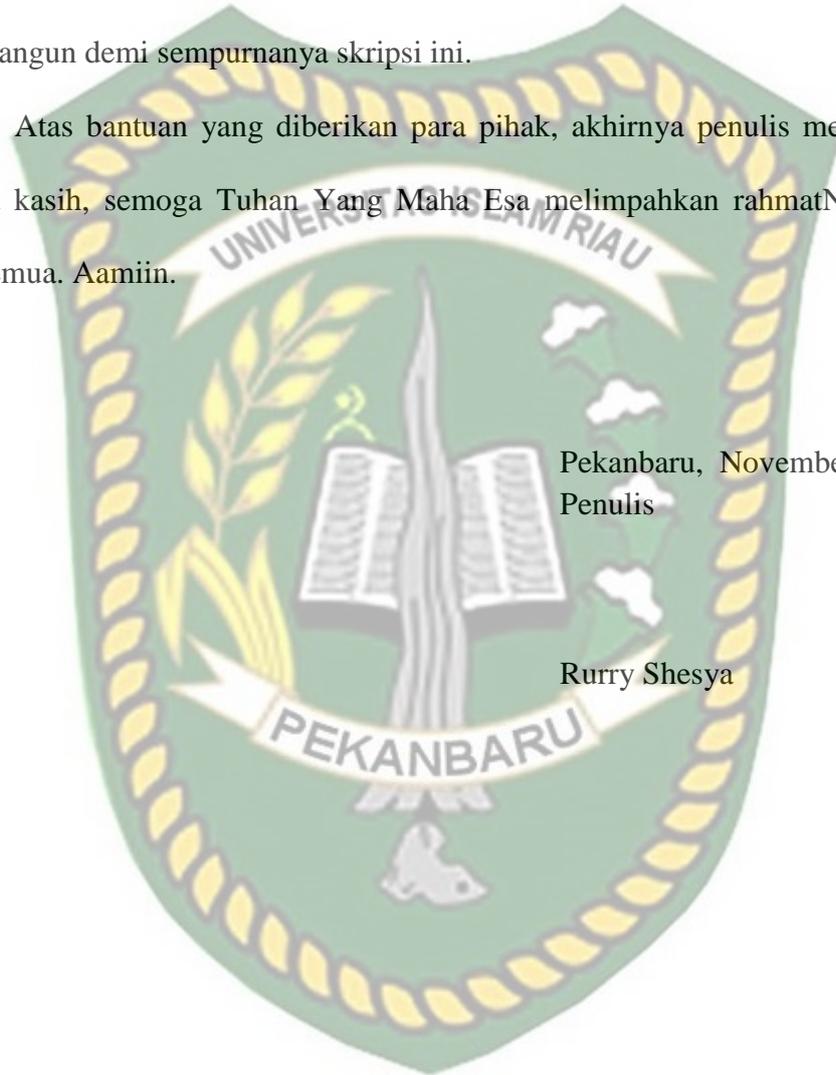
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmatNya kepada kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

Rurry Shesya



DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Motto	i
Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar dan Lampiran	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstract</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	12
1. Komunikasi	12
2. Komunikasi Kelompok	21
3. Hambatan Komunikasi	32
4. Pola Komunikasi	34
B. Definisi Operasional.....	38
C. Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	52
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan.....	77

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

Daftar Pustaka
Lampiran



Daftar Tabel

Tabel 1.1	Program kerja komunitas Pondok Belantara Adventure	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1	Informan Penelitian	44
Tabel 3.2	Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian	45
Tabel 4.1	Tempat Waktu Diskusi Kelompok komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	58
Tabel 4.2	Tujuan Diskusi Kelompok Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	60
Tabel 4.3	Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	62
Tabel 4.4	Hubungan Sesama Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	64
Tabel 4.5	Program Kegiatan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	67
Tabel 4.6	Solidaritas Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	71

Daftar Gambar dan Lampiran

Gambar 1.1	Komunikasi Kelompok Pengajar Komunitas Pondok Belantara Adventure.....	4
Gambar 1.2	Anak-anak Binaan Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)	5
Gambar 1.3	Pengurus Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)	6
Gambar 3.1	Komponen Dalam Analisis Data (<i>flow model</i>)	49
Gambar 4.1	Logo Pondok Belantara Adventure (PBA) Riau.....	52
Gambar 4.2	Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA).....	54
Gambar 4.3	Ruang Pertemuan Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)	59
Gambar 4.4	Suasana Keakraban dan Kekompakan Komunitas PBA.....	65
Gambar 4.5	Kegiatan Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Oleh Komunitas PBA	68
Gambar 4.6	Ruang Belajar Anak Putus Sekolah Komunitas PBA.....	73
Gambar 4.7	Pola Komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau	85

Lampiran

Lampiran 1	: SK Pembimbing
Lampiran 2	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 3	: Biodata Penulis

Abstrak

Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

Rurry Shesya

169110089

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pola komunikasi apa yang digunakan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi dari Rakhmat (2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau tidak adanya batasan antara atasan dan bawahan ini yang membuat rasa kekeluargaan di dalam komunitas sangat kompak satu sama lain. Kekompakan yang terjalin di dalam komunitas PBA terbentuk berhubungan dengan program kegiatan yang dilakukan, dalam Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau semua anggotanya dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya, dengan kata lain komunikasi bebas”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: “pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah pola Komunikasi Bintang, yang mana semua anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain, Pada pola bintang semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, dan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menerapkan pola komunikasi tersebut, tetapi tetap dalam etika kesopanan, contohnya setelah kegiatan rapat dilaksanakan anggota diperbolehkan memberi masukan serta pendapatnya”. Hal ini dapat digambarkan dengan pola bintang teori Rakhmat.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

Abstract

The Communication Pattern of the Pondok Belantara Adventure Riau Community

Rurry Shesya
169110089

This study aims to determine what communication patterns are used by the Pondok Belantara Adventure Riau Community. The theory used is the communication pattern from Rakhmat (2013). This study uses a qualitative approach. In this study the subject amounted to 4 people. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The results showed that the communication pattern of the Pondok Belantara Adventure Riau community had no boundaries between superiors and subordinates, which made the sense of kinship in the community very compact with one another. The cohesiveness that exists within the PBA community is formed in relation to the program of activities carried out. In the Pondok Belantara Adventure Riau Community, all members can communicate with other members, in other words free communication. The conclusions of this study are: the communication pattern of the Pondok Belantara Adventure Riau community is the Bintang Communication pattern, in which all members of the Pondok Belantara Adventure Riau community can communicate with other members. In the star pattern, all channels are not centered on one leader, and the Pondok Belantara Adventure Riau community applies this communication pattern. But still in the ethics of politeness, for example after the meeting activities are carried out members are allowed to provide input and opinions. This can be illustrated by the star pattern of the Grace theory.

Keywords: *Communication Pattern, Pondok Belantara Adventure Riau Community.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah “merupakan aktifitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, atau dimana saja manusia berada, tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi” (Arni, 2015:14).

Dalam komunikasi suatu komunitas dibutuhkan suatu pola komunikasi agar komunitas tersebut berjalan dengan baik, pola komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Dalam komunikasi suatu komunitas Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah “suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis, dan pola komunikasi juga dapat digambarkan “suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya”.

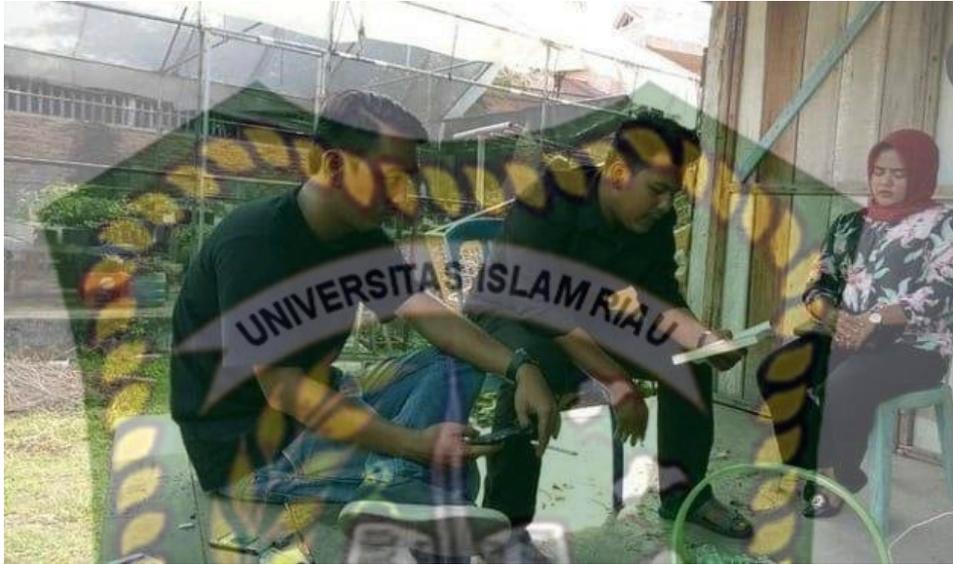
Sebuah kelompok dapat terbentuk karena mempunyai visi dan misi yang sama. Serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan diakui keeksistensiannya. Sehingga, dalam membangun sebuah kelompok berhasil atau tidaknya ditentukan oleh setiap individu yang ada dalam kelompok tersebut secara bersama-sama. Oleh karena itu, yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah kelompok adanya sebuah ikatan sosial diantara mereka yang diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian individu pada kelompok yang telah didirikan. Ikatan sosial tersebutlah yang diusahakan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau untuk terus berdiri.

Komunitas Pondok Belantara Adventure merupakan salah satu komunitas yang ada di Riau yang memiliki program pemberdayaan bagi anak-anak yang putus sekolah, komunitas ini menyediakan wadah serta sarana dan prasarana bagi anak-anak yang putus sekolah untuk dapat tetap belajar secara mandiri dan mereka tetap memiliki ilmu pengetahuan. Komunitas yang telah berdiri sejak 20 Desember 2014 ini memiliki banyak program dan aktifitas yang telah direalisasikan pada anak-anak putus sekolah yang ada di Riau. Komunitas pondok belantara telah membantu pemerintah dalam menanggulangi permasalahan pemberdayaan anak putus sekolah, dengan cara menyediakan sarana bagi anak-anak putus sekolah untuk dapat belajar. Anggota komunitas menyediakan waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah. Komunitas PBA dalam pemberdayaan anak-anak yang putus sekolah merupakan suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Komunitas Pondok Belantara Adventure melakukan suatu pola komunikasi untuk memperkuat solidaritas kelompoknya, karena dengan menjalin suatu hubungan yang baik dan solid diperlukan komunikasi yang efektif. Pola komunikasi yang digunakan dalam Komunitas Pondok Belantara Adventure yaitu menggunakan pola semua, pola semua ialah semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum dan hal itu merupakan salah satu upaya Komunitas Pondok Belantara Adventure untuk mengatasi konflik yang ada dalam organisasi maupun anggotanya.

Fenemona yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil penelitian bahwa pola komunikasi yang digunakan komunitas Pondok Belantara Adventure adalah pola semua, namun itu tetap masih kurang efektif untuk menjaga hubungan yang baik dan solid agar Pondok Belantara Adventure ini bisa tetap eksis, selain itu juga mengakibatkan sulitnya menyusun program pemberdayaan bagi anak-anak yang putus sekolah sehinggal terjadi komunikasi seperti pengurus dengan pengurus pengajar hanya dengan pengajar, sehingga komunikasi yang mereka lakukan tidak secara menyeluruh antar anggota komunitas. Berikut merupakan keadaan komunitas Pondok Belantara Adventure.

Gambar 1.1
Komunikasi Kelompok Pengajar Komunitas Pondok Belantara Adventure



Sumber : Dekomentasi komunitas PBA (Pondok Belantara Adventure), 2020

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa komunitas PBA (Pondok Belantara Adventure) melakukan komunikasi dengan sesama pengajar, biasanya diskusi dilakukan setelah selesai mengajar anak-anak. Para pengajar mendiskusikan program apa saja yang akan dilaksanakan untuk kedepannya seperti kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh anak-anak baik itu berkaitan dengan kurikulum maupun ekstrakurikulum. Diskusi santai dilakukan setiap hari oleh anggota untuk menjaga komunikasi sesama pengajar sedangkan untuk diskusi program kerja biasanya dilakukan sebulan sekali. Walaupun diskusi dilakukan setiap hari oleh para pengajar, namun tetap terkadang ketidaksesuaian muncul diantara anggota yang mengakibatkan terkadang banyak program kerja tidak dijalani.

Gambar 1.2.
Anak-anak Binaan Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)



Sumber : Dekomentasi komunitas PBA (Pondok Belantara Adventure), 2020

Berdasarkan gambar diatas bahwa terlihat anak-anak telah melakukan proses pembelajaran dan beberapa anak sedang melakukan komunikasi dengan pengajarnya. Namun proses pembelajaran tidak berjalan efektif, hal itu biasa terjadi disebabkan terkadang anak-anak susah diatur. Anak-anak biasanya akan fokus ketika pelajarannya ada unsur hiburan, namun ketika pembelajaran yang serius anak-anak terkadang mereka tidak fokus terhadap apa yang diajarkan.

Kata para pengajar yang ada di Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau mengatakan bahwa memotivasi anak-anak putus sekolah bukanlah hal yang mudah mereka lakukan. Banyak strategi yang diterapkan untuk anak-anak agar mempunyai semangat belajar dan terkadang bermasalahan datang bukan hanya pada anak semata bahkan lingkungan dan dukungan orang tua sangatlah minim. Hal tersebutlah yang membuat komunitas mengalami kesulitan.

Gambar 1.3
Pengurus Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)



Sumber : Dekomentasi komunitas PBA (Pondok Belantara Adventure) 2021

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadi pertemuan antara peneliti dan anggota dari komunitas. Peneliti mencoba menanyakan beberapa tentang komunitas dan hal apa saja yang dilakukan dalam komunikasi antar anggota. Diskusi yang dilakukan anggota biasanya membahas tentang pendidikan, lingkungan dan kesenian. Komunitas PBA telah banyak melakukan program kerja dan bisa dibilang rata-rata program kerjanya banyak berhasil walaupun secara diskusi anggota banyak pasif namun saat kerja lapangan anggota komunitas.

Keanggotaan komunitas Pondok Belantara Adventure hingga saat ini terbagi dalam beberapa tim, diantaranya tim Pengurus, tim pengajar, tim relawan lapangan, dan Tim pengembangan MSDM, dengan terbagi-baginya tim dalam komunitas ini lah yang mengakibatkan terjadinya blok-blok komunikasi antar

mereka, sejauh ini masalah yang sering timbul adalah sulitnya mengatur waktu antar tim untuk melakukan pertemuan bersama untuk menjalin komunikasi secara menyeluruh antar anggota komunitas. Sejauh ini ada beberapa program kerja komunitas Pondok Belantara Adventure yang telah berjalan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Program Kerja Komunitas Pondok Belantara Adventure

NO	Tahun		
	2018	2019	2020
1	Taman Baca	Taman Baca	Taman Baca
2	Pustaka Keliling	Pustaka Keliling	-
3	Rumah Belajar	Rumah Belajar	Rumah Belajar
4	-	-	PKBM
5	Pameran Hasil Karya	Pameran Hasil Karya	-
6	Open Donasi Buku	Open Donasi Buku	Open Donasi Buku
7	Konser Amal Anak	Konser Amal Anak	-
8	Sumbang Buku	Sumbang Buku	

Sumber : Sekretariat Komunitas Pondok Belantara Adventure, 2020

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 8 program kerja rutin yang dilakukan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure tiap tahunnya, namun selama tahun 2020 banyak program yang tidak dilaksanakan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure, hal ini dikarenakan mulai sulitnya komunikasi antar anggota kelompok dan tim kelompok komunitas Pondok Belantara Adventure. Sebagaimana diketahui bahwa ikatan sosial dapat dilakukan dengan bentuk usaha saling memahami antar komunikator dan komunikan yang disebut pola komunikasi (Yuki, 2013:40). Pola yang terjadi dalam sebuah komunitas sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan komunitas tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian A. Harianto (2016) yang berjudul “Pola komunikasi komunitas perantau asal Madura di Kota Bandung, dimana

hasil penelitian Harianto menyebutkan bahwa adanya pola komunikasi yang sering dilakukan yang sering menjadikan aktivitas komunikasi, situasi komunikasi, tindak komunikasi dan makna komunikasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang bersifat rutinitas akan membentuk pola komunikasi yang mempunyai peran pada masing-masing komunikasi yang menjalaninya, artinya pola komunikasi akan terbentuk dengan sendirinya berdasarkan aktivitas rutin yang dilakukan oleh komunitas”.

Sebuah organisasi atau komunitas tidak hanya mengedepankan kekompakan saja namun memerlukan visi organisasi. Dalam proses pencapaian visi tersebut ada tindakan-tindakan yang dilakukan, agar organisasi dapat bekerja dan berjalan secara optimal dan efektif. Perencanaan program kerja adalah sebuah tindakan perencanaan pelaksanaan program yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian program kerja yakni, program yang direncanakan untuk dilakukan secara sistematis dan terukur. Adapun program-program yang akan dilaksanakan dalam Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau selain pendakian gunung juga program sosial yaitu pemberdayaan anak putus sekolah. Setiap tahunnya Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau memiliki program yang akan dilaksanakan baik itu dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek.

Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang dijalankan menjunjung prinsip-prinsip kekeluargaan yang menganggap bahwa semua posisi sama sehingga dalam menjalankan organisasi semua sama kedudukannya dalam artian semua memiliki peran dalam komunitas dan bertanggung jawab dalam

menjalankan komunitas tersebut. Dalam sebuah komunitas memerlukan solidaritas yang tinggi melalui kesadaran pada masing-masing individu. Ikatan sosial dapat dilakukan dengan bentuk usaha saling memahami antara komunikator dan komunikan yang disebut dengan pola Komunikasi (Yuki,2013:40). Pola yang terjadi pada sebuah organisasi/komunitas sangat berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi/komunitas tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena tersebut yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini didalam suatu penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menemukan beberapa masalah di antara nya :

1. Sulitnya menjaga hubungan yang baik dan solid agar Pondok Belantara Adventure ini bisa tetap eksis
2. Sulitnya menyusun program pemberdayaan bagi anak-anak yang putus sekolah.
3. Anggota komunitas ini selalu berupaya menyediakan wadah atau tempat serta sarana dan prasarana bagi anak-anak yang putus sekolah untuk dapat tetap belajar secara mandiri.
4. Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang akan dibahas adalah “Bagaimana Pola komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu mengenai pola komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan agar masyarakat umum mengerti mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

sehingga dapat mencontoh kegiatan yang baik dan bermanfaat yang dilaksanakan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum adalah “suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu”. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Menurut Hovland, komunikasi adalah “proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to medity the behavior of other individualis*), sedangkan Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu” (Effendy, 2005:10).

Pengertian komunikasi menurut Harold D. Laswell yang dikutip Effendy, atau yang lebih dikenal dengan paradigma Laswell terdapat lima unsur yaitu;

- a) *Who* (unsur siapa) adalah “komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan, mengatakan atau menyiarkan pesan-pesan baik secara lisan ataupun tulisan,

- b) *Says what* (mengatakan apa) adalah pesan, yaitu ide, informasi dan opini yang dinyatakan sebagai pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang yang berarti,
- c) *In which channel* (melalui saluran apa) adalah media atau alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan menjadi lebih mudah untuk diterima dan dipahami,
- d) *To whom* (kepada siapa) adalah komunikan, yaitu orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan,
- e) *Effect* (efek) yaitu pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan” (Effendy, 2005: 56).

Selain itu komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi :

- a) Komunikasi intrapersonal ialah “proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi, dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu,
- b) Komunikasi antarpersonal yakni komunikasi antar seseorang dengan oranglain, bisa melalui tatap muka ataupun dengan bantuan media,
- c) Komunikasi kelompok yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok, contohnya: diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok dan sebagainya,

d) Komunikasi massa adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang”.

Ada sebagian ahli mengatakan bahwa komunikasi massa “tidak harus menggunakan media massa, contohnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul dilapangan adalah komunikasi massa” (Suranto, 2010:22).

b. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rosady Ruslan, “proses komunikasi diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak” (Ruslan, 2003:71).

Sementara itu menurut Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya:

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah “proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu

“menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan” (Effendy, 2003: 11)

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. (Effendy, 2003: 11)

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setara. Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan”. (Effendy, 2002: 13)

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Effendy bahwa, “Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi” (Effendy, 2002: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Sebagaimana yang diungkapkan Unong Uchjana Effendy bahwa “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana

sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama” (Effendy, 2005: 16)

Proses komunikasi sekunder merupakan “sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak, surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi dan media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu”.

Maka, dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yg akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Menurut Effendy “pada proses komunikasi secara sekunder, media yang dipergunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- a) Media Massa (Mass Media), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Seperti surat kabar, radio, televisi, dan film,
- b) Media Non Massa, yakni tertuju pada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit. Seperti telepon, surat, telegram, spanduk dan papan pengumuman”. (Effendy,2005:18).

c. Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi

Ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell yang terdiri dari :

1. **Komunikator.** Komunikator adalah “pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dalam artian komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, seorang komunikator harus pintar membaca perasaan atau pikiran komunikan, agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator”.
2. **Pesan.** Pesan yaitu “apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi”.
3. **Media.** Media yaitu “alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan, saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi)”.
4. **Komunikan.** Komunikan yaitu “orang yang menerima pesan dari komunikator. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami”.
5. **Efek.** Efek yaitu “apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap,

perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya” (Effendy, 2005:27).

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Mulyana (2010:80-84) mengatakan “komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu, kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak”. Bentuk-bentuk komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah “komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berpikir dan komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, dengan kata lain komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain)”.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, bentuk khusus dari komunikasi

antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya, adapun ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal, keberhasilan komunikasi menjadi tanggungjawab para peserta komunikasi”.

3) Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah “sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yaitu berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka dan umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi secara langsung”.

4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah “komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu-persatu, contohnya pidato, ceramah, atau kuliah umum. Komunikasi publik sering juga disebut istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*), komunikasi publik biasanya berlangsung

formal dan pendengarnya cenderung massif”. Umpan balik terbatas khususnya verbal. Ciri-ciri komunikasi publik adalah: “terjadi di tempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah (masjid, gereja) atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang, komunikasi publik sering bertujuan untuk memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk”.

5) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam “suatu organisasi, bersifat formal (komunikasi menurut struktur) dan juga informal (komunikasi yang tidak bergantung struktur), dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok”. Komunikasi publik sering melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi publik.

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah “komunikasi yang menggunakan komunikasi massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbicara relative mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen, pesan bersifat umum, disampaikan secara serentak dan selintas (khususnya media elektronik)”.

2. Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya, Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat dan kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok” (Huraerah dan Purwanro, 2006:34).

Komunikasi kelompok adalah “suatu studi tentang cara-cara individu berinteraksi dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat”. (Effendy, 2005:8).

Kelompok adalah “sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut” (Mulyana, 2005:42). Kelompok ini misalnya adalah “keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan, dalam

komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok”.

Orientasi diskusi kelompok adalah “pesan-pesan yang disampaikan pada pihak lain serta umpan balik yang mereka terima, bentuk komunikasi kelompok masyarakat komunikasi tatap muka dalam melibatkan 3 individu atau lebih, anggotanya lebih suka dikenal dengan identitas kelompoknya dan mempunyai kesadaran mendalam akan tujuan kelompok” (Pratikto, 1987:22-24).

b. Jenis-Jenis Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah “komunikasi dengan sejumlah komunikan, karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar, Dasar pengklasifikasiannya bukan pada jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya”. (Effendy, 2005:8).

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antar person dengan setiap komunikan. Dengan kata lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.

Menurut Shaw (1976) ada 6 cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Berdasarkan hal itu kita dapat mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah “suatu kelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, teriakat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu komponen ini hilang individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil” (Muhammad, 2011:182).

Sedangkan F. Bales dalam bukunya Intraction Process Analysis mendefenisikan kelompok kecil sebagai “sejumlah orang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan wajah (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan” (Effendy,2005:57).

Contohnya: Seminar, Lokakarya, diskusi, ceramah, dan lain-lain. Berdasarkan defenisi kelompok, pada sejumlah orang tersebut harus ada persatuan psikologis dan interaksi. Komunikasi model kelompok kecil ini dapat dikatakan efektif dalam arti kata bahwa komunikasi dapat berbuat sedemikian rupa, sehingga pesan yang disampaikan mencapai sasaran dengan sukses.

Effendy menyatakan keuntungan dan kerugian berkomunikasi dengan kelompok kecil sebagai berikut :

Keuntungan:

- a) Terdapat kontak pribadi
- b) Umpan balik bersifat langsung
- c) Suasana lingkungan komunikasi dapat diketahui

Kerugian :

- a) *Frame of Reference (FoR)* komunikan tidak diketahui secara individual
- b) Kondisi fisik dan mental komunikasi tidak dipahami secara individual.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melancarkan komunikasi kelompok kecil tatap muka sebagai berikut:

- a) Adakanlah persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi.
- b) Bangkitkan perhatian begitu komunikasi dimulai.
- c) Pelihara kontak pribadi selama berkomunikasi.
- d) Tunjukkan diri sebagai komunikator yang terpercaya.
- e) Berbicaralah tepat, jelas dan meyakinkan.
- f) Kemukakan fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis.
- g) Hadapi kritik komunikan.
- h) Jangan bersifat super.
- i) Jangan mengkritik.
- j) Jangan ngotot.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar berlainan dengan situasi komunikasi kelompok kecil. Di sini kontak pribadi antara komunikator dengan komunikan jauh lebih kurang dibandingkan dengan kelompok kecil. Anggota kelompok besar, apabila menyampaikan tanggapannya kepada komunikator, arahan tanggapannya itu bersifat emosional. (Effendy, 2005:47) Contoh : “kampanye Pemilu, rapat raksasa, demonstrasi besar. Biasanya juru kampanye yang berpidato dalam kampanye Pemilu, orientasinya hanya membakar semangat masanya, agar lebih antusias”.

Dibandingkan dengan komunikasi kelompok besar, komunikasi kelompok kecil lebih bersifat rasional. Ketika menerima suatu pesan dari komunikator, komunikan lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan. Sebaliknya, dalam komunikasi kelompok besar, para komunikan menerima pesan lebih bersifat emosional. Karena kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

Banyak orang menyadari bahwa bekerja dalam lingkungan kelompok merupakan suatu hal yang menantang dan memuaskan. Mereka menikmati persahabatan kerja dalam kelompok kesadaran mengenai kelebihan berada dalam suatu kelompok akan membantu mendekati prospek dengan sikap positif serta membantu perkembangan iklim yang produktif dan menyenangkan anggota lain.

Kekuatan gabungan orang-orang yang berpikir bersama menghasilkan produk yang lebih besar daripada yang dipikirkan oleh

individu pemikir terbaik dalam kelompok tersebut. Pengaruh kerja sama ini merupakan salah satu kelebihan terpenting dalam bekerja pada sebuah kelompok kecil. Di samping memiliki lebih banyak informasi dibandingkan yang dimiliki individu tunggal, kelompok memiliki lebih banyak pengalaman bersama yang dapat digunakan (Curtis, Floyd, & Winsor, 1996 : 152).

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan serta definisinya, jelaslah bahwa komunikasi jaringan kelompok pada bisnis M-LM merupakan salah satu bentuk dari komunikasi kelompok besar.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok

Bentuk komunikasi kelompok terbagi kedalam dua kategori : deskriptif dan preskriptif.

1) Komunikasi Kelompok Deskriptif (Menggambarkan)

a) Kelompok Tugas

Aubrey Fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan (Rakhmat, 2013:175).

Pada tahap pertama, “setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba menemukan peranan dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah, tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi, anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam

menafsirkan usulan, Pada tahap kedua konflik, terjadi peningkatan perbedaan diantara anggota dan masing-masing berusaha mempertahankan posisinya, sehingga terjadi polarisasi dan kontraversi diantara anggota kelompok, Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra, Pada tahap ketiga pemunculan, orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat, disini anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas, tindak komunikasi umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu, pada tahap keempat peneguhan, para anggota memperteguh konsensus kelompok, mereka mulai memberikan komentar tentang kerjasama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan” (Rakhmat, 2013:176).

b) Kelompok Pertemuan

Kelompok pertemuan oleh para psikolog digunakan untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. “Carl Roger melihat manfaat kelompok pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri, beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak,

seperti kita ketahui, orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota yangn lain”.

c) Kelompok Penyadar

Kelompok penyadar ini “digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya, untuk menimbulkan kesadaran diri pada orang- orang yang berkumpul didalam kelompok harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok”.

2) Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok dapat digunakan untuk “menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok pertemuan atau membangkitkan kesadaran sosial politik, tidak terlalu salah kalau kita katakan komunikasi kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekadar pengisi waktu sampai basis perubahan sosial, Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar: privat dan publik (terbatas dan terbuka), Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat, Panel, wawancara terbuka (publik interview), forum, symposium termasuk kelompok publik” (Rakhmat, 2013:178-79).

d. Fungsi dan Karakteristik Komunikasi Berkelompok

Secara umum fungsi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut yaitu :

1. Dari sudut individu

Fungsi komunikasi ditinjau dari sudut individu untuk memungkinkan diadakannya hubungan-hubungan sosial dan tambahnya pengetahuan tentang lingkungan-lingkungan sosial dan alam sehingga individu dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menyesuaikan diri pada lingkungan tersebut. Dengan demikian individu dapat mempertahankan diri dalam kehidupan.

2. Dari sudut kelompok/masyarakat

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi (Sendjaja, 2002:38). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah “hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur”.
- b. Pendidikan adalah “fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk

mencapai dan mempertukarkan pengetahuan, melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok, fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai”.

- c. Fungsi persuasi, “seseorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainya, misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik”.
- d. Fungsi problem solving, “kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan, pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi”.

e. Fungsi terapi, “kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan, objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya, tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*), artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya” (Bungin, 2007:270).

Kelompok dalam suatu kondisi sosial tertentu, akan menimbulkan suatu efek atas individu dalam peningkatan motivasi. Dengan kata lain kehadiran orang-orang tertentu dapat menimbulkan kekuatan laten yang tidak mampu ditimbulkan oleh orang itu sendiri.

Triplett menyebutkan “ada lima karakteristik yang menandai keunikan komunikasi kelompok:

a) Kepribadian kelompok

Kelompok mempunyai kepribadian kelompok sendiri yang berbeda dengan kepribadian individu anggota kelompok,

b) Norma kelompok,

Norma kelompok mengidentifikasikan cara-cara anggota kelompok itu bertingkah laku, serta cara-cara yang menurut pertimbangan kelompok menetapkan sistem nilai mereka sendiri dan konsep tingkah laku yang normatif,

c) Konektivitas kelompok

Konektivitas yaitu kekuatan saling menarik anggota, kekuatan yang menahan mereka tinggal dalam suatu kelompok

d) Memenuhi janji tugas

Memenuhi janji mengenai suatu tugas adalah dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan serta menghindari kegagalan kelompok

e) Pergeseran resiko

Keputusan kelompok akan lebih mengandung resiko daripada apabila keputusan diambil oleh seseorang anggota kelompok”. (Pratikto, 1987:68).

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah “segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif, hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai, secara garis besar, terdapat 4 (empat) jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan, sebagai berikut”:

a. Hambatan personal

Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan/komunikate.

Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, stereotyping, prasangka, bias, dan lain-lain.

b. Hambatan kultural atau budaya

Komunikasi yang kita “lakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa kita harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain, Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan, Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama”.

Hambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita menggunakan “jargon atau bahasa *slang* atau *prokem* atau *alay* yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi, hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan”.

c. Hambatan fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup panggilan telepon, jarak antar individu, dan radio. Hambatan fisik ini pada umumnya dapat diatasi.

d. Hambatan lingkungan

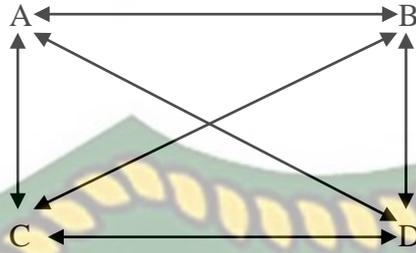
Tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh “manusia sebagai peserta komunikasi, terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi, hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktifitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu”.

4. Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam mempertahankan kesatuan kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota dalam kelompok jadi sumber komunikasi, seperti misalnya sumber kata-kata, isyarat-isyarat, lambang-lambang yang semuanya mengandung arti.

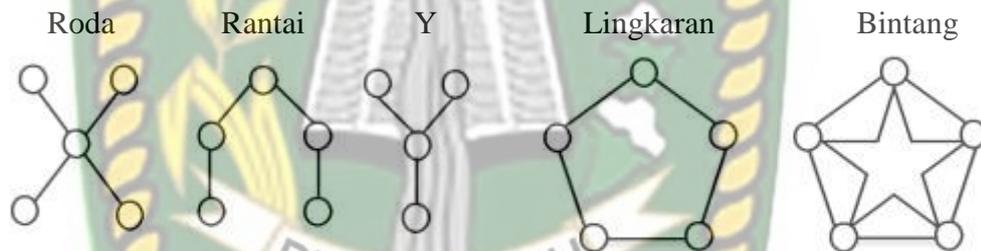
Komunikasi itu ditujukan kepada sesama anggota kelompok, dengan demikian apabila kita dapat menggambarkan secara sistematis,, atau membayangkan secara visual, maka antar hubungan dan interaksi di antara anggota-anggota dalam kelompok itu seolah-olah merupakan banyak garis-garis penghubung. Ada garis penghubung antara A dan B, antara A dan C, antara A dan D, tetapi juga antara B dan C, B, dan D, demikian pula seterusnya.

Perhatikan skema di bawah ini :



Dengan demikian, garis-garis penghubung seluruhnya itu akan merupakan sebuah jaringan (network) daripada komunikasi dalam kelompok. (Pratikto, 1987: 22-24).

Ada lima macam jaringan komunikasi dalam kelompok, yaitu :



Sumber: Rakhmat (2013:162-163)

Berikut penjelasan kelima macam jaringan komunikasi dalam kelompok tersebut :

- 1) Pada roda, seseorang-biasanya pemimpin – menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.
- 2) Pada rantai, A dapat berhubungan dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu juga sebaliknya.

- 3) Pada Y, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya dengan pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja.
- 4) Pada lingkaran, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang di samping kiri dan kanannya. Disini tidak ada pemimpin.
- 5) Pada bintang, disebut juga semua saluran (*all channels*), setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Yang terakhir ini disebut juga *common*, semua saluran terbuka (Rakhmat, 2013:162-163)

Terdapat empat elemen yang tercakup dalam beberapa definisi tentang komunikasi kelompok di atas, yaitu “interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya, berikut penjelasannya,

- 1) Terminologi tatap muka (*face-to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya, batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru, dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkait erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok,
- 2) Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang, pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang,

kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya, dan karenanya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok,

- 3) Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok, kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*), sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri, tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif/kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri, dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi,
- 4) Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat, ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud/tujuan kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen”.

B. Defenisi Operasional

Definisi Operasional adalah berisi penjelasan mengenai masing-masing variabel atau indikator yang ada di dalam penelitian ini yang berguna untuk membatasi konsep dari penelitian. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Pola adalah bentuk atau model yang memiliki ketarutaran, baik desain maupun gagasan abstrak.
2. Komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.
3. Pola komunikasi adalah kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan dengan cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.
4. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki suatu ketertarikan dibidang yang sama. Dan membentuk suatu organisme dengan memiliki tujuan yang sama. Dan juga individu-individu didalam nya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.
5. Pondok Belantara Adventure Riau adalah sebuah komunitas yang melakukan kegiatan-kegiatan di bidang lingkungan, pendidikan dan seni.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Kajian yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah.

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Wusnu Dwi Prasetyo (2017)	Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta).	Kualitatif	Pemberdayaan anak-anak di Rejosari, pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia adalah pola komunikasi dengan model pola Y. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi.
2	Intan Kurniawati, dkk (2017)	Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung	Deskriptif Kualitatif	Komunitas Insta Nusantara Bandung bertujuan untuk memperkenalkan dan turut melestarikan keindahan alam dan keanekaragaman budaya indonesia. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi.
3	Aqoma Soleh (2019)	Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami.	Kualitatif	Perkembangan film yang semakin pesat mendorong lahirnya komunitas-komunitas pecinta film salah satunya komunitas film islami. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi.
4	Anisa Rachmi Kusumadewi (2020)	Pola Komunikasi Komunitas Cosplay di Yogyakarta	Kualitatif	Kehadiran komunitas yang terbentuk atas dasar kesamaan kegemaran atau hobi, memiliki pengaruh

				yang sangat besar dalam proses sosialisasi antar individu. Bermula dari kehadiran anime, manga dan game asal jepang, kegiatan cosplay sangat populer di kota jogjakarta banyak diadakan festival atau acara yang bertemakan jepangan. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbededan dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Wusnu Dwi Praetyo 2017, dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-Anak Rejosari, Surakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan objek yang sama yaitu tentang pola komunikasi. Perbedaanya terletak pada pola komunikasinya penelitian ini menggunakan pola komunikasi pola Y sedangkan penulis menggunakan pola bintang.

2. Intan Kurniawati, Roro Retno Wulan, dan Indra N. A Pemungkas 2017, dengan judul Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan teori pola komunikasi. Perbedaanya terletak pada objeknya penelitian ini berfokus pada anggota sedangkan penulis menggunakan objek pada komuitas Pondok Belantara Adventure Riau.

3. Aqoma Soleh 2019, dengan berjudul Pola Komunikasi kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan teori pola komunikasi. Perbedaanya yaitu terletak pada objeknyapenelitian ini berfokus pada film-film Islami sedangkan penulis menggunakan objek pada komuitas Pondok Belantara Adventure Riau.

4. Anisa Rachmi Kusumadewi 2020, dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Cosplay di Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan teori pola komunikasi. Perbedaanya terletak pada objeknya penelitian ini berfokus pada komunitas cosplay di Yogyakarta sedangkan penulis menggunakan objek pada komuitas Pondok Belantara Adventure Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian analisa deskriptif. Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos segalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya. Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud manafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Bodgan dan Taylor (dalam Ruslan, 2004:213) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu dikaji dari sudut pandang yang utuh, Komprehensif dan Holistic, format kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus dan format kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyeber permukaan air), tetapi memusatkan diri pada suatu unit dari bernagai fenomena, dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini” (Bungin, 2008:68).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan “pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan dan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan“ (Ruslan, 2010:215). Berdasarkan pendekatan penelitian tersebut, maka alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif karena untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana komunikasi terjadi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Moleong (2011:132) mendeskripsikan subjek penelitian ini sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Pada penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan masalah penelitian karena peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam terkait dengan masalah yang sudah peneliti rumuskan. Sehingga peneliti menarik informan berdasarkan rumusan masalah yang akan di teliti. Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan.

Adapun subjek pada penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 4 orang yang terdiri sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Eko	Ketua Komunitas Pondok Belantara Adventure
2	Sofyan	Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure
3	Heppy Sanjaya	Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure
4	Masdi	Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure

Keempat informan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan pemantauan pra penelitian, peneliti menilai Ketua, dan ketiga orang anggota tersebut dinilai lebih aktif dalam organisasi sehingga layak dijadikan informan. Sehingga memudahkan peneliti mendapatkan informasi lebih jauh dan lebih dalam seputar permasalahan yang diangkat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah “segala sesuatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan penelitian atau kriteria penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang di butuhkan dalam penelitian” (Alwasillah, 2003:115). Maka dari itu penelitian ini mengambil objek penelitian adalah pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Menurut Nasution dalam Fauziah menyatakan menjelaskan lokasi penelitian adalah situasi social yang terdiri dari tempat pelaku dan kegiatan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulis tugas akhir. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau tepatnya di *baseceme* Komunitas Pondok Belantara Adventur dengan pengurus komunitas yaitu Eko Handoko.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2: Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian.

No	Keterangan	Bulan dan Minggu Tahun 2020-2021															
		Desember				September				Nov-Jan				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan UP	x	x	x	x	x	x										
2	Seminar UP							x									
3	Revisi UP							x									
4	Penelitian Lapangan								x	x	x						
5	Pengolahan Data dan Analisis Data											X	x				
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi													x	x		
7	Ujian Skripsi														x		
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi														x		
9	Penggandaan serta Penyerahan Skripsi															x	

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Iskandar (2008 : 252) data primer adalah “data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden tentang pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”.

2. Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008 : 253), data sekunder adalah “data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersipat studi dokumentasi berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (tulisan dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian)”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur buku-buku dan data yang dikumpulkan dari sejumlah data yang tersedia secara tertulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, menurut Riduwan (2009:29) wawancara yaitu “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini peneliti melakukan interaksi

semacam wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian secara terperinci tetapi hanya garis besarnya saja sebagai penuntun selama proses wawancara dan mengembangkan pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang diteliti, tetapi bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan dan situasi dalam wawancara, alasan menggunakan wawancara karena informan dalam penelitian ini tergolong sedikit dan mampu diwawancarai satu persatu”.

2. Observasi, menurut Usman (2009:52) teknik observasi adalah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, penelitian ini penulis melakukan observasi non-partisipasi, Observasi non-partisipasi adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang atau anggota komunitas yang sedang diamati maka dalam observasi non-partisipasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen” (Baswori dan Suwandi, 2008:109). Adapun alasan peneliti melakukan observasi dikarenakan peneliti tidak ikut langsung dalam proses kegiatan komunitas PBA. Peneliti hanya menjadi observer ataupun pengamat langsung di lokasi penelitian. Observasi ini penulis gunakan untuk melihat kondisi riil mengenai pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.
3. Studi Dokumentasi, menurut Riduwan (2009:31) studi dokumentasi adalah “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan data yang relevan penelitian, dokumentasi dilakukan untuk mengambil

beberapa foto yang didapatkan pada saat penelitian”. Peneliti menyediakan data dokumen berupa gambar yang di ambil saat melakukan wawancara pada informan yakni anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dan anak-anak putus sekolah sebagai bukti ke aslian data.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan di dalam penelitian bertujuan agar hasil suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Yaitu dari luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang didapat.

Menurut Sugiyono (2010 : 274) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber (Moleong, 2005:330). Dalam penelitian ini penulis

menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain yang dihubungkan dengan teori-teori dari data sekunder. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

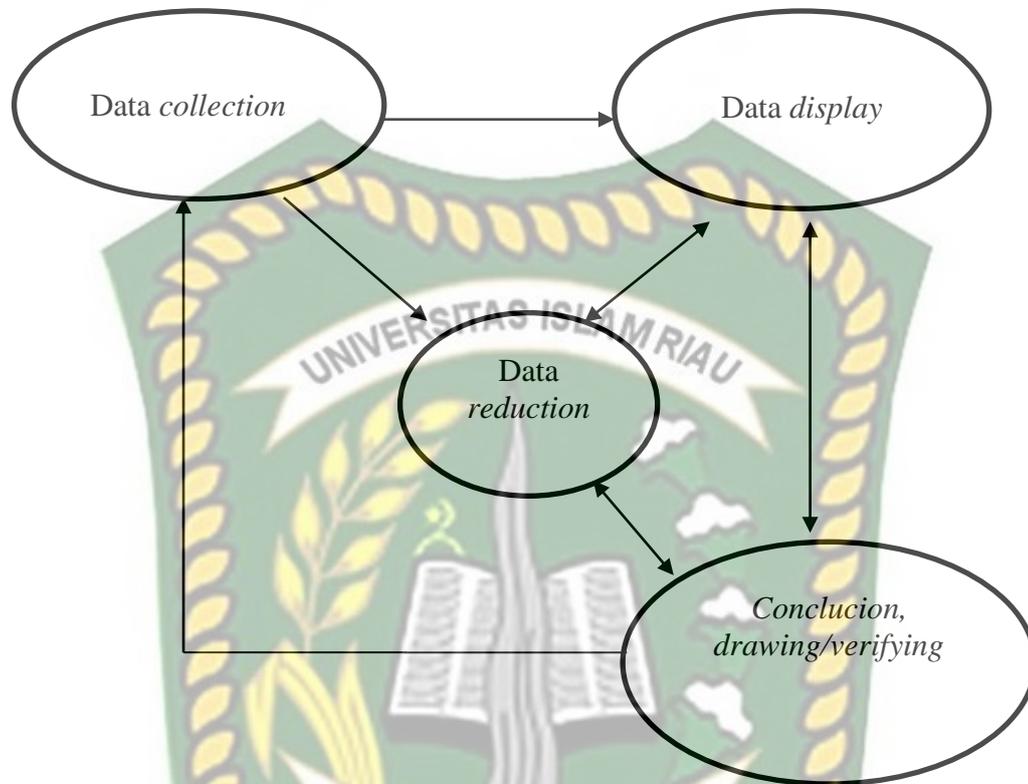
G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Seiddel, prosesnya sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber dayanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtiar dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (dalam Moleong, 2005 : 248).

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, baik itu berupa dokumen maupun wawancara, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman terdiri; (a) reduksi data (b) penyajian data dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)



Sumber: Miles dan Hubermann (Sugiyono, 2010 : 247)

Sugiyono (2010 : 247-252) menjelaskan mengenai gambar Komponen Dalam Analisis Data data tersebut diatas sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data (*data collection*). Pengumpulan data adalah “mencari data, mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat”.
2. *Data reduction*. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). “Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data (mulai dari editing, koding hingga tabulasi data) dalam penelitian

kualitatif, ia mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu”.

3. *Data display*. Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain.
4. *Conclution, drawing and verification* merupakan “tahap penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya”.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau di dirikan “pada tanggal 20 Desember 2014, dimana tepatnya adalah di Jalan Purwosari Pandau Makmur desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau, pertama kali pondok terbentuk adalah dari ajang berkumpulnya beberapa orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda melakukan kegiatan-kegiatan yang bergelut di bidang lingkungan, pendidikan dan seni”.

Gambar 4.1
Logo Pondok Belantara Adventure (PBA) Riau



Sumber: Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, 2021

Dengan intensitas berkumpul yang sangat tinggi dan dengan pandangan-pandangan yang positif terkait lingkungan maka mulailah muncul ide-ide dari beberapa orang yang peduli akan pendidikan dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, kepedulian itulah yang mendorong untuk membentuk sebuah wadah atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan pelestarian lingkungan di lingkungan sekitar.

Sejak didirikan, “Pondok Belantara Adventure Riau telah melakukan beberapa kegiatan, baik itu kegiatan yang bersifat amal, seni, pendidikan, dan beberapa kegiatan lingkungan lainnya, selain itu, Pondok Belantara Adventure Riau juga kerap kali melakukan pendakian-pendakian gunung di Indonesia khususnya disaat ada perayaan hari besar nasional”.

Selama menjalankan kegiatannya, “Pondok Belantara Adventure Riau memiliki sumber dana yang berasal dari sumbangan pribadi keluarga Pondok Belantara Adventure Riau, selain itu pondok belantara juga mengadakan kerja sama dengan organisasi dan badan-badan lainnya yang tidak mengikat dalam mensosialisasikan kepedulian pendidikan dan kecintaan terhadap lingkungan dan seni”.

Selain dari kegiatan yang berkaitan dengan pendakian terhadap gunung-gunung yang ada di Indonesia, salah satu fokus berdirinya Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah program pemberdayaan bagi anak-anak yang putus sekolah, komunitas ini menyediakan wadah serta sarana dan prasarana bagi anak-anak yang putus sekolah untuk dapat tetap belajar secara mandiri dan mereka tetap memiliki ilmu pengetahuan.

Komunitas “Pondok Belantara Adventure Riau telah membantu pemerintah dalam menanggulangi permasalahan pemberdayaan anak putus sekolah, dengan cara menyediakan sarana bagi anak-anak putus sekolah untuk dapat belajar, para anggota komunitas menyediakan waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah, komunitas PBA dalam

pemberdayaan anak-anak yang putus sekolah merupakan suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan”.

Pondok Belantara (Pembelajaran Tanpa Rasis) Adventure Riau memiliki jumlah “anggota resmi yang berjumlah sebanyak 30 Orang yang sudah ikut turut andil dalam kegiatan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dan dapat dipastikan angka tersebut akan terus bertambah, diluar jumlah anggota resmi yang melakukan pendaftaran dengan komunitas, ada juga yang dinamakan sebagai sahabat Pondok Belantara yang mana terdiri dari teman-teman dan juga para donator diluar organisasi Pondok Belantara itu sendiri dan para sahabat ini juga sering terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Belantara”.

Para anggota yang ada di Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau ini adalah dari orang-orang berbagai kalangan seperti mahasiswa, pekerja dan lain sebagainya yang secara sukarela mau dan ikhlas memberikan waktu dan tenaganya dalam menebar kebaikan.

Gambar 4.2
Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)



Sumber: Dokumentasi Penulis, (2021)

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Bagaian ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan yaitu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara objektif untuk memecahkan suatu masalah dengan cara langsung terjun ke lapangan yang menjadi pusat penelitian.

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

Informan 1

Nama : Eko Handoko

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua Komunitas Pondok Belantara Adventure

Informan 2

Nama : Sofyan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure

Informan 3

Nama : Heppy Sanjaya

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure

Informan 4

Nama : Masdi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure

Keempat informan tersebut merupakan anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure. Keseluruhan pemilihan informan ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan pemantauan pra penelitian, peneliti menilai ketua dan tiga orang anggota dinilai lebih aktif dalam komunitas sehingga layak dijadikan informan. Sehingga memudahkan peneliti mendapatkan informasi lebih jauh dan lebih dalam seputar permasalahan yang diangkat. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang objektif. Peneliti juga menunjuk key informan yang dianggap paling tau dan menguasai tentang apa yang ingin diteliti.

2. Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, pola komunikasi yang ada dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah pola bintang. Pola bintang merupakan pola komunikasi yang semua anggotanya dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya, dengan kata lain komunikasi bebas.

Pentingnya komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau sangat berpengaruh pada perubahan perilaku serta mendukung adanya proses pembentukan sikap bagi para anggotanya. Interaksi yang bersifat persuasif antara ketua dan para anggota sangat diperlukan, karena dengan adanya komunikasi yang persuasif dalam setiap interaksi dan proses penyampaian

informasi maka pesan yang disampaikan cenderung mudah diterima oleh para anggota. Dengan begitu, maka akan muncul proses tanya jawab antara ketua komunitas dan anggota yang menjadi suatu interaksi dan pertukaran informasi.

Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara dengan ketua dan anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang telah dilakukan peneliti, didapat bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah sebagai berikut:

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertemu dengan Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang sekaligus menjadi informan utama. Peneliti pada awal wawancara menanyakan terhadap informan tentang waktu diskusi kelompok komunitas Pondok Belantara Adventure Riau. Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menjelaskan bahwa:

“...kita bisanya sering ngumpul dan diskusi kelompok di base camp pada waktu sore hari dan malam hari, karena kalau pagi, semua anggota punya kesibukan masing-masing. Diskusi ini kita lakukan dengan tujuan untuk dapat mempererat rasa kekeluargaan dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Sofyan selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menjelaskan:

“...untuk waktu dan tempat kita diskusi biasanya di base camp, waktunya biasanya lebih sering sore hari dan malam hari antara jam 8 WIB-10 WIB...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Heppy Sanjaya:

“...bisanya kita melakukan diskusi kelompok pada waktu sore dan malam hari. Soalnya setiap anggota punya kesibukannya masing-masing. Ada

yang sibuk dengan kuliahnya ada yang sibuk dengan kerjanya...”
(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Masdi sebagai anggota menyatakan bahwa:

“...waktu dan tempat kita melakukan diskusi tidak ditetapkan, karena setiap anggota memiliki profesi yang berbeda-beda sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan setiap saat. Biasanya kita sering ngumpul-ngumpul di base camp sore hari...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1: Tempat Waktu Diskusi Kelompok komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Tempat dan Waktu Diskusi
1	Eko	Sore dan malam hari
2	Heppy Sanjaya	sore dan malam hari antara jam 8 WIB-10 WIB
3	Sofyan	Sore dan malam hari
4	Masdi	Sore hari

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa tempat waktu diskusi kelompok Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, dari hasil wawancara memiliki pendapat yang hampir sama hanya konstruksi bahasa yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama bahwa tempat dan waktu diskusi kelompok Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah base camp, sore dan malam hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau selalu mengadakan komunikasi dalam bentuk diskusi sesama anggota apabila mereka berkumpul, biasanya

mereka berkumpul saat waktu santai, diluar kesibukan masing-masing. Biasanya mereka berkumpul sore dan malam hari sekitar jam 7.30 sampai dengan 10 malam.

Gambar 4.3
Ruang Pertemuan Komunitas Pondok Belantara Adventure (PBA)



Sumber: Dokumentasi Penulis, (2021)

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tujuan melaksanakan diskusi.

Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menjelaskan bahwa:

“...diskusi itu kita biasanya sharing, sharing gimana kita memajukan komunitas dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus kita selama ini, agar kegiatan-kegiatan yang kita rencanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Sofyan selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure

Riau menjelaskan:

“...diskusi kelompok itu bertujuan untuk sharing, dan buat nambah nambah ilmu, karna ilmu tiap anggota itu kan beda beda ya. Dengan kita selalu diskusi, kita bisa saling berbagi ilmu dengan teman-teman...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Heppy Sanjaya:

“...kita melaksanakan diskusi tidak pakai jadwal, kapan kita ada waktu dan pas lagi ngumpul kita selalu diskusi. Dan tujuan dari diskusi tersebut, tentu yang paling utama sharing kegiatan kita dikomunitas, dan selain itu juga, tujuannya untuk menjaga kekompakkan antar anggota agar tetap kompak dan solid...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Masdi sebagai anggota menyatakan bahwa:

“...tujuan kita diskusi ya saling berbagi ilmu antara sesama anggota, selain itu diskusi kita lakukan untuk menjelaskan program kegiatan yang akan kita laksanakan kedepannya dan untuk saling menjaga kekompakan diantara kita ...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2: Tujuan Diskusi Kelompok Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Tujuan Diskusi
1	Eko	Sharing
2	Heppy Sanjaya	Sharing dan untuk menambah ilmu
3	Sofyan	Sharing dan menjaga kekompakkan
4	Masdi	Berbagi ilmu dan menjaga menjaga kekompakkan

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Dari hasil Tabel wawancara diatas terlihat bahwa *sharing* dan berbagi ilmu merupakan tujuan utama dari diskusi kelompok yang dilakukan. Dan tujuan ke 2 yaitu untuk menjaga silaturahmi dan kekompakkan antar anggota komunitas.

Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau terdapat pemberian dan penerimaan berbagai pesan komunitas melalui bentuk pola komunikasi Bintang. Menurut Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...komunikasi dalam komunitas ini sangat baik, contohnya dalam diskusi, semua bisa memberikan pendapat, tidak ada perbedaan antara pengurus dengan anggota, semuanya dapat memberikan masukan demi memajukan komunitas ini...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Sofyan selaku anggota adalah:

“...bentuk komunikasi dari kami mulai dari ketua hingga anggota berjalan dengan baik. Tidak ada batasan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain karena disini kami sama tidak memandang jabatan sehingga tidak ada pembeda dan tidak merasa canggung...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa komunikasi yang terjalin di komunitas Pondok Belantara Adventure Riau berjalan dengan baik, terlihat dengan tidak adanya batasan dalam komunikasi. Mulai dari pemimpin sampai anggota menjalin komunikasi dengan tidak ada pembeda dan rasa canggung satu sama lain.

Menurut Heppy Sanjaya sebagai anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...pola berkomunikasi dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau ini sangat baik tidak ada pembeda dan saling membeda-bedakan disini semua jabatan yang telah ditentukan tidak menjadi alasan untuk takut mengeluarkan pendapat. Justru komunikasi yang terjalin baik antar satu dengan yang lain karena tidak adanya rasa segan karena kami di

komunitas Pondok Belantara Adventure Riau untuk tujuan dan hobi yang sama. Atsan kepada bawahan saling berkomunikasi dengan baik untuk memajukan komunitas...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Menurut Masdi sebagai anggota menyatakan bahwa:

“...komunikasi antara kami sesama anggota dan ketua berjalan dengan baik, gak ada pembeda diantara kami. Semua saling bertukar informasi, pesan, satu sama lain demi memajukan komunitas ini. Karena kalau ada pembeda dari sisi jabatan yang dipandang akan menyebabkan saling sungkan satu sama lain, sehingga komunikasi yang terjalin tidak baik nantinya...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3: Pola Komunikasi Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Pola Komuniasi
1	Eko	Tidak ada perbedaan antara pengurus dengan anggota, semuanya dapat memberikan masukan
2	Heppy Sanjaya	Tidak ada batasan dalam berkomunikasi
3	Sofyan	semua jabatan yang telah ditentukan tidak menjadi alasan untuk takut mengeluarkan pendapat
4	Masdi	Semua saling bertukar informasi

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Berdasarkan Tabel hasil wawancara di atas, diketahui bahwa komunikasi dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau berjalan sangat efektif dan baik. Antara ketua dan semua anggota yang ada di dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau saling menjalin hubungan dengan baik dengan bertukar informasi dan pesan untuk memajukan komunitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam berkomunikasi berjalan dengan baik, saling memberi masukan antara satu dengan yang lain, tanpa ada pembeda antara anggota dengan ketua komunitas.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa pola komunikasi yang terjadi berjalan dengan baik, terlihat dengan tidak adanya pembeda serta jarak antara ketua dengan para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau demi untuk memajukan komunitas tersebut.

Hubungan baik itu perlu dijalin, karena keberhasilan suatu komunitas atau organisasi itu terletak dari bagaimana kinerja dan kekompakan para anggotanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

“...hubungan dengan para anggota harus baik, karena kalau tidak baik, tidak harmonis akan berdampak pada kekompakan antar anggota dan itu sangat merugikan komunitas sejauh ini hubungan masih terjalin erat antar anggota PBA yang satu dengan yang lainnya dan menganggap seperti keluarga antar satu sama lain...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Setiap anggota harus berusaha melakukan yang terbaik untuk komunitasnya dan mampu berkomunikasi dengan semua anggota untuk mencapai komunikasi yang baik antar sesama anggota seperti yang dikatakan Sofyan berikut ini:

“...menjalin hubungan dengan baik dengan semua anggota, tidak melihat anggota itu baru atau lama, karena kita mempunyai tujuan yang sama, sehingga komunikasi antar sesama anggota berjalan baik dan harmonis...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Keluargaan sangatlah penting didalam komunitas sehingga terciptanya hubungan serta kerja sama disetiap anggota, tidak melihat suatu perbedaan yang terjadi disetiap anggota. Heppy Sanjaya sebagai Anggota menyatakan:

“...para anggota di PBA ini adalah keluarga. Bagi kami sudah seperti rumah kedua kami, jadi kami menjalin kekompakan serta silaturahmi bersama demi tercapainya tujuan bersama, intinya saling memahami dan menghargai satu dengan anggota lain sehingga tercipta komunikasi yang baik...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hubungan baik dengan sesama anggota ini bertujuan agar terciptanya suasana yang harmonis, bisa bekerja sama dan saling membantu, berdiskusi dan saling menghargai satu dengan yang lain, agar terciptanya komunikasi yang baik sehingga tercapai tujuan dari komunitas tersebut. Menurut Masdi sebagai Anggota menyatakan bahwa:

“...saling menghargai antar sesama anggota tanpa melihat status sosial atau yang lainnya, selain itu juga saling membantu yang membutuhkan dan yang paling penting menjaga etika...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4: Hubungan Sesama Anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Hubungan Sesama Anggota
1	Eko	Seperti keluarga antar satu sama lain
2	Heppy Sanjaya	menjalin hubungan dengan baik dengan semua anggota
3	Sofyan	Para anggota di PBA ini adalah keluarga
4	Masdi	Akrab dan saling menghargai antar sesama anggota tanpa melihat status sosial

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau sangat akrab, mereka saling memberi masukan demi memajukan komunitas. Keakraban diantara satu anggota dengan anggota lainnya sangat terjaga dengan baik. Peneliti melihat bentuk pola komunikasi yang ada di komunitas PBA sangatlah baik, hal ini terbukti dimana tidak adanya batasan antara atasan dan bawahan ini yang membuat rasa kekeluargaan di dalam komunitas sangat kompak satu sama lain. Kekompakan yang terjalin di dalam komunitas PBA terbentuk berhubungan dengan program kegiatan yang dilakukan.

Gambar 4.4
Suasana Keakraban dan Kekompakan Komunitas PBA



Sumber: Dokumentasi Penulis, (2021)

Dalam sebuah komunitas, komunikasi sangat diperlukan dalam setiap situasi komunitas, menyampaikan pesan berupa informasi ide-ide dan masukan

yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan komunitas. Dalam sebuah komunitas tentu saja ada komunikasi yang berperan penting untuk saling berbagi pengalaman bersama, dan untuk memberikan manfaat juga bagi masyarakat sekitar lingkungan dengan harapan dapat membantu dan memberikan contoh bagi komunitas-komunitas lain dan menjadi contoh bagi para generasi muda terutama dalam kegiatan-kegiatan di bidang lingkungan, pendidikan dan seni.

Adapun kegiatan yang dilakukan komunitas dapat dilihat melalui wawancara sebagai berikut:

Menurut Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...kegiatan yang kita lakukan dalam pemberdayaan anak putus sekolah dimulai dari pencarian murid dan kami menseleksi setiap murid yang mendaftar, untuk mencari murid yang layak untuk diterima di program ini, seperti usia harus setingkat SD dan putus sekolah karena faktor finansial...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Saling mendukung dan membantu sesama individu-individu anggota dalam suatu kegiatan sangatlah dibutuhkan dalam setiap komunitas guna mewujudkan kesuksesan dalam sebuah komunitas tersebut.

Menurut Sofyan selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...pada dasarnya kita sebagai anggota PBA ingin memberikan contoh dan panutan bagi para generasi muda untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan nasib anak putus sekolah. Bagaimana masa depan mereka, kalau yang dapat akses belajar hanya sebagian orang itupun yang sudah punya hidup yang layak. Kalau begitu benar konsep yang kaya makin kaya, yang miskin ya semakin miskin. Cukup miris dan ironi kondisi bangsa kita. Dengan kondisi ini mencoba semampu kami, walaupun tidak banyak tapi setidaknya bisa mengurangi kepahitan dari kondisi ini...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Membuat suatu kegiatan dan acara sangat penting bila suatu komunitas membangun dan menjaga kekompakannya dan dari masing-masing setiap anggota, saling mendukung dan saling berpartisipasi. Menurut Heppy Sanjaya sebagai Anggota menyatakan:

“...teman-teman dari PBA yang sangat antusias ingin mengadakan sebuah kegiatan yang dapat berguna serta bermanfaat bagi orang lain. Maka dari itu kami memberikan ide untuk melakukan sebuah kegiatan yang diadakan. Nah dari situlah muncul ide untuk membantu anak-anak putus sekolah, meskipun masih banyak stigma negatif dari masyarakat yang sepele dan ragu dengan anak putus sekolah...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Sesuatu kegiatan yang dibuat didalam komunitas semata-mata untuk membantu sesama tanpa mencari keuntungan. Di dalam komunitas kita harus ikhlas menjalani sesuatu dengan mengambil hikmahnya belajar dari suatu pengalaman yang telah terjadi.

Menurut Masdi sebagai Anggota menyatakan:

“...intinya kegiatan PBA ini ingin memberikan manfaat dan contoh bagi komunitas lain dan membuktikan bahwa kami sebagai komunitas dapat melakukan kegiatan yang manfaat tidak hanya bisa menyalurkan hobi saja seperti mendaki gunung. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan kami berupa pemberdayaan anak putus sekolah...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Walaupun disetiap individu-individu anggota komunitas pastinya memiliki kesibukan masing-masing dan memiliki waktu yang cukup padat, akan tetapi dengan mengatur waktu dan kekompakan untuk menyediakan waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah. Komunitas PBA dalam pemberdayaan anak-anak yang putus sekolah merupakan suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5: Program Kegiatan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Program Kegiatan
1	Eko	Pemberdayaan anak putus sekolah
2	Heppy Sanjaya	membantu anak-anak putus sekolah
3	Sofyan	peduli terhadap lingkungan sekitar dan nasib anak putus sekolah
4	Masdi	pemberdayaan anak putus sekolah

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa anggota komunitas PBA membagi waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah. Komunitas PBA dalam pemberdayaan anak-anak yang putus sekolah merupakan suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.

Gambar 4.5
Kegiatan Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Oleh Komunitas PBA



Sumber: Dokumentasi Penulis, (2021)

Dalam sebuah komunitas, “komunikasi sangat diperlukan dalam setiap situasi komunitas, menyampaikan pesan yang berupa informasi ideide,kritikan, saran-saran dan masukan-masukan yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan komunitas, selain dari komunikasi, rasa solidaritas berjalan beriringan bersama organisasi komunitas, yang mana komunitas merupakan tempat individu-individu berkumpul untuk sutau hobi dan tujuan yang sama, tentu saja pada saat berkumpul terdapat makna dan sikap antara satu dengan yang lainnya, dalam sebuah organisasi atau komunitas tentu saja ada komunikasi yang berperan penting untuk saling berbagi pengalaman bersama, saling membantu satu sama lain bahkan pada saat tidak dalam berkumpul, jika salah satu anggota dalam organisasi komunitas mengalami suatu masalah, maka anggota-anggota lain tidak hanya merasa simpati, namun juga berempati dengan menunjukkan bahwa mereka menjalin solidaritas melalui kebersamaan dan saling tolong menolong jika salah satu anggota membutuhkan pertolongan”.

Menurut Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...solidaritas di dalam Komunitas PBA itu sendiri dimana semua menjadi terkait satu sama lainnya baik itu dari kalangan pengurus dan anggota, begitu sebaliknya, yang mana pada keterkaitan ini menjadi rasa yang tumbuh di dalam diri untuk merasa satu keluarga...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Masing-masing anggota dan ketua dalam komunitas PBA tentunya saling membutuhkan satu sama lainnya, membutuhkan bantuan ketika ada masalah yang menimpa setiap anggota. Sehingga masing-masing anggota dapat saling

merasakan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan saling tolong-menolong serta saling peduli terhadap satu sama lainnya.

Menurut Sofyan selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...setiap masing-masing anggota tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Kepercayaan yang diberikan tersebut tentu mempengaruhi rasa solidaritasnya untuk menjalankan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada setiap anggota tersebut, sehingga tugas yang dilakukan pun dapat dilaksanakan dengan baik...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Dengan adanya “keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam organisasi PBA tersebut, tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan pendapat, argumen dan perbedaan karakter dari setiap individunya, perbedaan tersebut dapat disatukan dengan adanya rasa solidaritas antar satu sama lain sehingga tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan dengan baik”.

Menurut Heppy Sanjaya selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...komunikasi antar anggota tidak hanya memperbincangkan urusan komunitas aja, yang dominannya tentang pemberdayaan anak putus sekolah, tetapi dalam hal apapun yang bersifat positif, misalnya masalah keluarga atau yaang lainnya. Dengan menjalin komunikasi yang efektif, maka agar tercipta rasa solidaritas diantara sesama anggota komunitas...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Perbedaan yang ada di dalam suatu komunitas pastilah ada dan pasti selalu dijumpai di setiap komunitas, akan tetapi perlu interaksi antara sesama anggota komunitas, agar saling menyadari pentingnya memahami persaudaraan dan kekeluargaan yang dibangun di dalam komunitas.

Menurut Masdi selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...kedekatan sesama anggota PBA akan selalu terjalin baik karena adanya rasa persaudaraan antara sesama. Cara berinteraksi dengan tidak ada perbedaan satu dengan yang lain...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Hasil wawancara dengan informan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6: Solidaritas Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

No	Informan	Solidaritas Komunitas PBA
1	Eko	Merasa satu keluarga
2	Heppy Sanjaya	Menjalin komunikasi yang efektif,
3	Sofyan	Menjaga kepercayaan dan bertanggung jawab
4	Masdi	Adanya rasa persaudaraan antara sesama

Sumber: Hasil wawancara, 2021.

Peneliti juga menanyakan orientasi yang dimiliki yang menjadi semangat bagi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau serta bentuk evaluasi bagaimana yang dilakukan dalam komunitas ini dalam pemberdayaan anak putus sekolah. Menurut Bapak Eko selaku ketua komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...orientasi saya adalah proses. Saya percaya bahwa setiap proses yang anak murid hasilkan harus kita syukuri. Karena mereka sudah lama tidak tersentuh dengan pendidikan, dan pastinya kita sebagai tempat belajar mereka, harus bisa menilai dengan objektif setiap proses yang mereka jalani. Mengenai evaluasi yang saya lakukan ada dua hal, yaitu memastikan dan mengawal setiap murid bisa mengikuti standard yang ditetapkan, dan yang kedua adalah memastikan Pondok Belantara Adventure Riau sebagai sebuah komunitas mampu terus tumbuh ditengah masyarakat. Baik dari sisi brand maupun impact yang diciptakan...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Peneliti juga menanyakan keseharian yang dilakukan oleh murid di komunitas ini dan program esensial seperti apa yang dilakukan di komunitas ini. Menurut Sofyan selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menyatakan bahwa:

“...kami tidak memiliki program lain selain memberikan mereka tempat belajar dan memastikan mereka bisa mendapatkan pengetahuan. Kami saling berkomunikasi dan memantau setiap perkembangan mereka setiap harinya...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Dalam melakukan pemberdayaan maka ada tujuan yang dicapai. Dalam komunitas ini peneliti menanyakan bagaimana merubah karakter anak putus sekolah yang masuk ke komunitas ini serta peran-peran yang terlibat pada proses perubahan karakter itu sendiri, Heppy Sanjaya selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menjelaskan dengan lengkap sebagai berikut:

“...para pengajar yang menjadi arah dari merubah karakter anak yang ada disini. Proses perubahannya setiap anak tentu kami beri pembelajaran dengan berbeda. Bergantung dari kepribadian mereka masing-masing. Tapi adaptasi yang kami lakukan hanyalah kami selalu sepatutnya dengan mereka bahwa meskipun banyak perbedaan diantara mereka, namun mereka terikat di satu tujuan yang sama di komunitas Pondok Belantara Adventure Riau...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Sebelum bergabung dengan komunitas ini peneliti menanyakan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh anak putus sekolah yang ada disini, Masdi selaku anggota menyatakan:

“...ekonomi dan faktor sosial/lingkungan selalu menjadi masalah besar. Banyak dari mereka yang sebenarnya ingin terus melanjutkan sekolah, tapi faktor finansial selalu menjadi penghambat terbesar...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Dalam menjalankan komunitas ini, pandangan Bapak Eko selaku ketua komunitas melihat isu yang ditangani oleh komunitasnya dijabarkan sebagai berikut:

“...selama negara ini belum bisa memastikan seluruh anak bangsa bisa bersekolah tanpa memikirkan biaya apapun, selama itu pula sebagai organisasi kami tetap akan memiliki murid/penerima manfaat dan memberikan layanan pendidikan kembali kepada anak putus sekolah, sehingga kelak mereka dapat memiliki pekerjaan yang layak dan berperan dalam menghentikan garis kemiskinan di keluarga mereka...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Gambar 4.6
Raung Belajar Anak Putus Sekolah Komunitas PBA



Sumber: Dokumentasi Penulis, (2021)

Demi melengkapi data penelitian juga menanyakan mengenai pola komunikasi yang dilakukan dalam komunitas, berikut ini jawaban dari Bapak Eko:

“...komunikasi yang dibangun atas dasar kekeluargaan dan saling kerja sama, semua yang ada dikomunitas ini saling memberikan saran dan

pendapay demi tercapainya tujuan komunitas...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Untuk mencapai sebuah tujuan tersebut tentu memerlukan “ide-ide, pikiran yang diperoleh dari setiap anggota komunitas, maka dari itu komunikasi sangat berperan penting untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan anak putus sekolah, selain itu dengan melakukan komunikasi dengan antar anggota dapat memberikan masukan tentang kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan”.

Pola komunikasi yang terjadi pada setiap kegiatan Pondok Belantara Adventure Riau adalah “pola bintang, yaitu komunikasi ketua-anggota, anggota-ketua dan anggota-anggota dan pola seperti ini menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan semua pihak terlibat didalamnya, komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif serta memerlukan hasil (*feedback*)”.

Pola komunikasi bintang sendiri merupakan pola komunikasi dimana setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola seperti ini yang mendukung adanya partisipasi yang optimal dari setiap anggotanya.

Pada pola komunikasi seperti ini dapat diketahui bahwa anggota memberikan *feedback* atau umpan balik kepada ketua dengan baik. Sesama anggota juga dapat mengadakan komunikasi. Hal ini dibenarkan oleh Masdi, salah satu anggota yang mengatakan:

“...komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau itu sangat terbuka, jadi informasi terkait semua yang akan

dilaksanakan selalu di berikannya sebelum kegiatan itu terlaksana dan tanggalnya pun jelas...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwasanya “pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau transparan dan jelas, menurut anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dengan dilakukannya komunikasi yang persuasif dan transparan dapat membentuk sikap anggota itu sendiri, dalam proses interaksi disetiap kegiatan, komunitas Pondok Belantara Adventure Riau sesama anggota layaknya keluarga, satu sama lain tidak sungkan untuk menegur dan saling menyemangati, bahkan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau tidak akan memberlakukan *punishment* apabila ada salah satu anggota yang kurang semangat dalam menjalankan kegiatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heppy Sanjaya selaku anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, menyatakan:

“...kalau hanya berupa seperti kinerjanya malas-malasan atau kurang cekatan kami gak jauhi atau di cut. Malah justru harus lebih kami rangkul dan memberikan motivasi-motivasi dalam melaksanakan kegiatan...”(Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menafsirkan bahwa pola komunikasi bintang dengan sifat komunikasi yang persuasif adalah tepat dan efektif digunakan, dimana sesama anggota langsung memberikan motivasi-motivasi terhadap anggota lain, serta komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dapat segera mendapatkan reaksi ataupun efek dari komunikasi tersebut.

Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam berinteraksi dengan sesama anggota menggunakan bahasa, kata-kata yang lemah lembut, secara lisan maupun tulisan. Penyusunan pesan yang bersifat informatif dan persuasif lebih

banyak ditujukan pada wawasan anggota dan sedikit menyisipkan inti ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwasanya sesama makhluk sosial harus saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Banyak para anggota yang menyukai komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau ini, baik secara lisan maupun tulisan, pesan yang disampaikan dapat langsung dipahami. Sebagaimana penilaian yang diutarakan Sofyan selaku anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau:

“...secara keseluruhan baik, terlebih Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau merupakan salah satu komunitas yang fokus Pembelajaran (Edukasi) terhadap alam yang belum lama muncul jika dibandingkan dengan komunitas lain yang sudah berdiri selama bertahun-tahun, dan jika dilihat bahwa Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam kegiatan pembelajaran sudah memiliki taman baca dan rumah belajar, artinya komunikasi dalam komunitas telah terjalin dengan baik...” (Wawancara pada tanggal 2 November 2021).

Dengan komunikasi yang persuasif baik secara lisan maupun tulisan, baik verbal maupun nonverbal para anggota Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau lebih cepat menangkap dan mengerti tujuan Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau.

Proses interaksi yang dilakukan ketua Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dengan anggota menggunakan gerak kepala, postur tubuh, tatapan muka, canda tawa, ekspresi wajah, sikap, perilaku dan tindakan seorang ketua komunitas sering menjadi pusat perhatian anggota, karena para anggota melihat langsung sikap yang dilakukan ketua dan bisa menjadi cerminan bagi para anggota komunitas.

Pencerminan tersebut dapat dilihat dari ketua Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang memberikan salam dan senyum ketika sebelum melaksanakan kegiatan (*breafing*) dan juga hal tersebut terjadi pada saat ketua memberikan penjelasan kegiatan yang akan dilaksanakan serta memberikan *jobdesk* terhadap para anggota. ketua Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau juga tidak pernah memandang latar belakang dari setiap anggota.

C. Pembahasan

Pada bab ini review temuan peneliti yang merupakan analisis peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam pemberdayaan anak putus sekolah.

Memahami penjelasan diatas seperti yang dikatakan narasumber, dalam bab ini akan dikemukakan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai “pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, Pembahasan mengenai bagaimana pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dilakukan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian atau teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti turun kelapangan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung, selian itu peneliti juga mendapatkan informasi dari dokumentasi Pondok Belantara Adventure Riau, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian”. Peneliti memfokuskan

penelitian pada “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau pada lingkup ketua dan anggota dalam melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi, dan tentu saja analisis pada fokus penelitian tersebut dikaitkan dengan identifikasi masalah pada Bab I, dimana Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, dengan melihat tentang komunikasi yang dilakukan dalam komunitas tersebut, pada saat kegiatan yang dilakukan sehingga dapat diketahui bagaimana arus pesan, peranan jaringan komunikasi yang terjadi sehingga akan menggambarkan pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”.

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi disebut dengan komunikasi organisasi. Sesuai dengan pengertian komunikasi organisasi dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2005:75).

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang ada dalam komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah pola bintang, karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

1. Anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau selalu mengadakan komunikasi dalam bentuk diskusi sesama anggota apabila mereka berkumpul, biasanya mereka berkumpul saat waktu santai, diluar kesibukan masing-masing. Biasanya mereka berkumpul sore dan malam hari sekitar jam 7.30 sampai dengan 10 malam. Dalam berdiskusi mereka juga menggunakan kecanggihan media, seperti sosial media, telepon, email, dan menggunakan pesan singkat yang kini perkembangannya semakin canggih.

2. *Sharing* dan berbagi ilmu merupakan tujuan utama dari diskusi kelompok yang dilakukan. Dan tujuan ke 2 yaitu untuk menjaga silaturahmi dan kekompakkan antar anggota komunitas.
3. Dengan intensitas berkumpul yang sangat tinggi dan dengan pandangan-pandangan yang positif terkait lingkungan maka mulailah muncul ide-ide dari beberapa orang yang peduli akan pendidikan dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, kepedulian itulah yang mendorong untuk membentuk sebuah wadah atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan pelestarian lingkungan di lingkungan sekitar
4. Selama menjalankan kegiatannya, Pondok Belantara Adventure Riau memiliki sumber dana yang berasal dari sumbangan pribadi keluarga Pondok Belantara Adventure Riau, selain itu pondok belantara juga mengadakan kerja sama dengan organisasi dan badan-badan lainnya yang tidak mengikat dalam mensosialisasikan kepedulian pendidikan dan kecintaan terhadap lingkungan dan seni.
5. Para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam berkomunikasi berjalan dengan baik, saling memberi masukan antara satu dengan yang lain, tanpa ada pembeda antara anggota dengan ketua komunitas.
6. Para anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau sangat akrab, mereka saling memberi masukan demi memajukan komunitas. Keakraban diantara satu anggota dengan anggota lainnya sangat terjaga dengan baik.

7. Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam melakukan kegiatan kepedulian terhadap masyarakat melakukan kegiatan berupa pembelajaran (Edukasi) terhadap alam, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran tentang alam ini di aplikasikan dalam proses pendakian terhadap gunung yang menjadi target pendakian dengan menganalisa bentuk komunikasi, metode apa yang digunakan, media yang dipakai dan bagaimana prosesnya.

Komunikasi organisasi terjadi dalam satu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam sebuah jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah “komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terjadi dari komunikasi kebawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi sejawat, Komunikasi organisasi itu sendiri terjadi di komunitas Pondok Belantara Adventure Riau karena PBA adalah sebuah organisasi komunitas yang turut serta membantu pemerintah dalam menanggulangi permasalahan pemberdayaan anak putus sekolah, dengan cara menyediakan sarana bagi anak-anak putus sekolah untuk dapat belajar, para anggota komunitas menyediakan waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah”. Komunitas PBA dibuat atas dasar kepedulian terhadap anak-anak putus sekolah.

Salah satu aktifitas komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang menarik perhatian peneliti adalah diskusi yang sering dilakukan dalam hal ini yang menjadi tujuan utama dilakukannya aktifitas tersebut ialah untuk

memberdayakan anak putus sekolah, agar komunitas menjadi komunitas yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak putus sekolah. Program diskusi ini telah dilakukan oleh komunitas semenjak komunitas ini berdiri.

Didalam diskusi kelompok komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi merupakan energi perubahan. Dan menunjukkan bahwa komunikasi adalah aspek yang sangat penting dari sistem perilaku komunitas. Tidak hanya muncul pada saat diskusi secara tatap muka (*face to face*) tetapi juga pada diskusi yang dilakukan melalui media, seperti sosial media dan telpon.

Pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau digambarkan “memiliki rasa saling kekeluargaan, pola komunikasi itu sendiri sangat berperan penting dalam membentuk rasa kebersamaan diantara anggota, hal ini terbukti menjelaskan bahwa keakraban diantara satu anggota dengan anggota lainnya sangat terjaga dengan baik, Peneliti melihat bentuk pola komunikasi yang ada di komunitas PBA sangatlah baik, hal ini terbukti dimana tidak adanya batasan antara atasan dan bawahan ini yang membuat rasa kekeluargaan di dalam komunitas sangat kompak satu sama lain, kekompakan yang terjalin di dalam komunitas PBA terbentuk berhubungan dengan program kegiatan yang dilakukan, selain dari kegiatan yang berkaitan dengan pendakian terhadap gunung- gunung yang ada di Indonesia, salah satu fokus berdirinya Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah program pemberdayaan bagi anak-anak yang putus sekolah, komunitas ini menyediakan wadah serta sarana dan prasarana bagi anak-anak yang putus sekolah untuk dapat tetap belajar secara mandiri dan mereka

tetap memiliki ilmu pengetahuan, Anggota komunitas menyediakan waktu secara bergantian dan terjadwal untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah. Mereka menggunakan bentuk komunikasi kelompok dimana siapapun mempunyai hak untuk berbicara dan anggota lain mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan”.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan anak putus sekolah, komunitas Pondok Belantara Adventure Riau terdapat pemberian dan penerimaan berbagai pesan dari anggota komunitas. Komunikasi dari para anggota kepada dengan ketua atau sesama anggota, misalnya pada saat melakukan kegiatan rutin seperti rapat, para anggota memberikan saran-saran atau masukan pada saat prapat tersebut. Saran dan masukan tersebut disampaikan oleh masing-masing anggota kepada ketua, kemudian saran-saran atau masukan dari para anggota yang berkaitan dengan kegiatan yang dapat memajukan komunitas PBA akan diterima dan menjadi bahan pertimbangan dalam memajukan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau kedepannya.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara-cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi yang terjalin dalam “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yaitu tugas seorang ketua, wakil ketua, dan semua anggota tidak berhenti dengan komunikasi formal saja namun diperlukan kritik serta saran dan masukan dari seluruh anggota-anggota agar dapat kemudian dievaluasi bersama demi kemajuan sebuah komunitas tersebut, diluar formalitas kegiatan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau

juga bisa berbagi pendapat serta masukan anatar anggota ke ketua, anggota ke wakil ketua maupun anggota ke anggota, seluruh anggota berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, tidak ada batasan selama masih dalam etika dan kesopanan, contohnya setelah kegiatan rapat komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dilaksanakan, anggota boleh memberi masukan serta pendapatnya”

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anak putus sekolah dalam hal ini menyediakan wadah serta sarana dan prasarana bagi anak-anak yang putus sekolah untuk dapat tetap belajar secara mandiri dan mereka tetap memiliki ilmu pengetahuan, dapat memberikan penjelasan mengenai sebuah interaksi dan interaksi individu dan kelompok yang membantu proses pemberdayaan. Karena dalam pelaksanaan pemberdayaan anak putus sekolah, apabila salah satu bagian dalam sistem tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan terjadi kesenjangan antara rencana dan realitas lapangan. Mengacu pada pola komunikasi yang ada dalam pemberdayaan anak putus sekolah, tergambar jelas bahwa semua bagian merupakan satu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Komunikasi organisasi juga perlu dipahami dan diterapkan dalam pelaksanaan pemberdayaan anak putus sekolah baik langsung dan tidak langsung. Komunikasi organisasi memperlihatkan bentuk komunikasi seperti apa yang berlangsung didalam sebuah organisasi. Dalam hal ini, “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dalam pemberdayaan anak putus sekolah perlu menganalisa bentuk komunikasi, metode apa yang digunakan, media yang dipakai

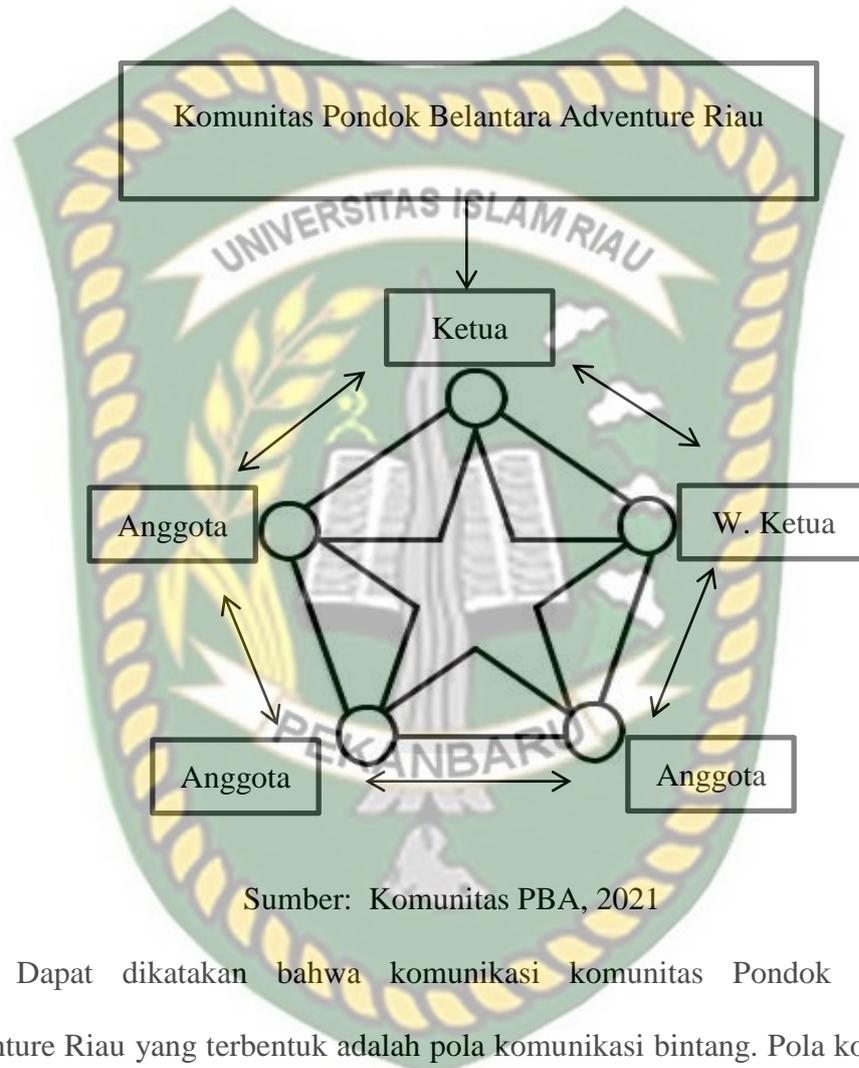
dan bagaimana prosesnya juga penting untuk pencapaian tujuan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau”.

Dengan berkomunikasi dan memberikan sebuah tugas keanggotaan yang wajib dijalani oleh anggota “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau, contohnya adanya kewajiban dalam menjalankan sebuah tugas apabila membuat suatu kegiatan atau acara dan tugas dari atasan, dapat mempengaruhi daya kerja suatu individu dalam sebuah komunitas karena apabila individu tersebut telah diberikan kepercayaan untuk menjalankan sebuah tugas maka sebisa mungkin tugas yang diberikan tersebut akan dilaksanakan dengan kesungguhan, karena adanya atasan adalah untuk memilih dan memberikan amanat untuk menjalankan tugasnya dan anggota yang diberikan tugas juga dapat merasakan bahwa dia turut berperan penting dalam komunitas sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab”.

Hubungan dengan masyarakat sekitar perlu terus dibangun agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Dengan memandang semua anggota memiliki peranan yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain akan mempermudah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, perlu kiranya memahami teori sistem dan komunikasi organisasi dan mampu menerapkannya dalam menjalankan aktivitas dalam sebuah organisasi/komunitas.

Dalam penelitian ini ditemukan sebuah pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.7: Pola Komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau



Sumber: Komunitas PBA, 2021

Dapat dikatakan bahwa komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang terbentuk adalah pola komunikasi bintang. Pola komunikasi “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau bersifat lebih dinamis dan memiliki saluran yang terbuka jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi”.

Kata pola komunikasi dibangun dari dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. sebelum membahas tentang pola komunikasi, ada baiknya

mengetahui apa itu pola dan apa itu komunikasi. Pola menurut kamus besar bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan dalam kamus Ilmiah populer pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan).

Adapun istilah komunikasi secara etimologi menurut asal katanya berasal dari bahasa latin "*Communicatio*" atau dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator, sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain" (Effendy, 2005:4). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah "pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan dimaksud dapat dipahami".

Pola komunikasi diartikan sebagai "bentuk atau struktur hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan menurut peneliti, pola komunikasi merupakan suatu struktur ataupun bentuk sebagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga komunikan dapat memahami setiap pesan yang sudah disampaikan agar mendapatkan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan". Suatu proses komunikasi dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Seorang komunikator harus mempunyai suatu pola komunikasi yang efektif dengan seorang komunikan agar proses penyampain pesan dapat dirasakan

hasilnya. Seperti halnya pola komunikasi yang diterapkan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau yang menggunakan pola komunikasi bintang.

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa “didalam diskusi tidak ada bagian yang menonjol sendiri, atau yang menjadi pusat informasi, hanya saja diskusi tersebut dibuka oleh ketua komunitas dan kemudian seluruh bagian anggota dapat berkomunikasi dengan siapa saja, tanpa adanya sekat yang membatasi, proses diskusi dimulai dengan dibuka oleh ketua komunitas, kemudian didiskusikan secara bersama sama tentang pemberdayaan anak putus sekolah, guna untuk melihat bagaimana pelayanan pembelajaran bagi anak putus sekolah dalam komunitas tersebut, dengan tujuan untuk mencapai target atau tujuan yang sudah ditetapkan, memberikan layanan pendidikan kembali kepada anak putus sekolah, agar mereka berperan dalam menghentikan garis kemiskinan di keluarga mereka”.

Pola komunikasi tersebut digunakan dalam diskusi oleh komunitas yang bertujuan untuk memberdayakan anak putus sekolah. Diskusi yang dilakukan oleh anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau sangat berpengaruh kepada tujuan pemberdayaan anak putus sekolah, karna didalam diskusi tersebut mereka menentukan bagaimana mencari murid yang layak untuk diterima di program ini, tenaga pengajar, metode pembelajaran, dana dan seluruh aspek-aspek yang diperlukan dalam memberdayakan anak putus sekolah.

Menurut Rakhmat (2013:162-163) pola komunikasi bintang, disebut juga “semua saluran (*all channels*), setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain, yang terakhir ini disebut juga *common*, semua

saluran terbuka dan pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya, artinya setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti, “komunikasi yang terjalin dalam diskusi bersifat sangat terbuka, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi secara langsung dengan anggota lain, dalam pola komunikasi tersebut semua anggota dapat berkomunikasi tanpa batasan dan tidak mempunyai pimpinan. Meskipun dalam struktur organisasi komunitas memiliki ketua dan wakil ketua, tetapi semua berposisi sebagai pihak yang sama atau setara”.

Pola komunikasi bintang pada “Pondok Belantara Adventure Riau yang terjadi yaitu bersifat dua arah dan semua pihak terlibat didalamnya dan komunikasi dua arah adalah komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif serta memerlukan hasil (*feedback*), Pola komunikasi bintang sendiri merupakan pola komunikasi dimana setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya, pola seperti ini yang mendukung adanya partisipasi yang optimum dari setiap anggotanya”. Pada pola komunikasi seperti ini dapat diketahui bahwa anggota memberikan *feedback* atau umpan balik kepada ketua komunitas dengan baik.

Pola bintang merupakan “pola komunikasi yang semua anggotanya dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya, dengan kata lain komunikasi bebas, pola komunikasi seperti inilah yang sangat efektif dalam proses pertukaran informasi, para Anggota dapat berkomunikasi dengan ketua dan sesama anggota komunitas

tanpa adanya penghalang, karena dengan pola komunikasi seperti ini semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama”. Pola seperti ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimal.

Pola bintang cenderung bersifat komunikasi dua arah dan semua pihak terlibat didalamnya. Komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Pondok Belantara Adventure Riau akan sangat efektif dan bersifat persuasif, karena dengan menggunakan pola komunikasi ini sesama anggota dan ketua komunitas akan lebih saling mengenal.

Pentingnya komunikasi yang diterapkan oleh “komunitas Pondok Belantara Adventure Riau terhadap para anggotanya sangat berpengaruh pada perubahan perilaku serta mendukung adanya proses pembentukan sikap bagi para anggotanya. Interaksi yang bersifat persuasif antara sesama anggota komunitas sangat diperlukan, karena dengan adanya komunikasi yang persuasif dalam setiap interaksi dan proses penyampaian informasi maka pesan yang disampaikan cenderung mudah diterima oleh para anggota, dengan begitu, maka akan muncul proses tanya jawab antara ketua komunitas dan anggota serta sesama anggota yang menjadi suatu interaksi dan pertukaran informasi”.

Semua anggota berkomunikasi mengenai koordinasi, pelaksanaan tugas, saling memotivasi, penyampaian ide dan pendapat, dan lainnya. Komunikasi yang terjalin selama ini berjalan dengan lancar, semua lini dapat mengutarakan semua ide, gagasan, saran, dan masukannya demi keberhasilan tujuan diskusi yaitu memberdayakan anak putus sekolah. Diskusi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi diskusi juga dapat dilakukan menggunakan kecanggihan media,

seperti sosial media, telepon, dan menggunakan pesan singkat yang kini perkembangannya semakin canggih.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau. Maka kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu: pola komunikasi komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah pola Komunikasi Bintang, yang mana semua anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau dapat berkomunikasi dengan anggota yang lain. Pada pola bintang semua saluran tidak terpusat pada satu orang pemimpin, dan komunitas Pondok Belantara Adventure Riau menerapkan pola komunikasi tersebut. Tetapi tetap dalam etika kesopanan, contohnya setelah kegiatan rapat dilaksanakan anggota diperbolehkan memberi masukan serta pendapatnya. Hal ini dapat digambarkan dengan pola bintang teori Rakhmat.

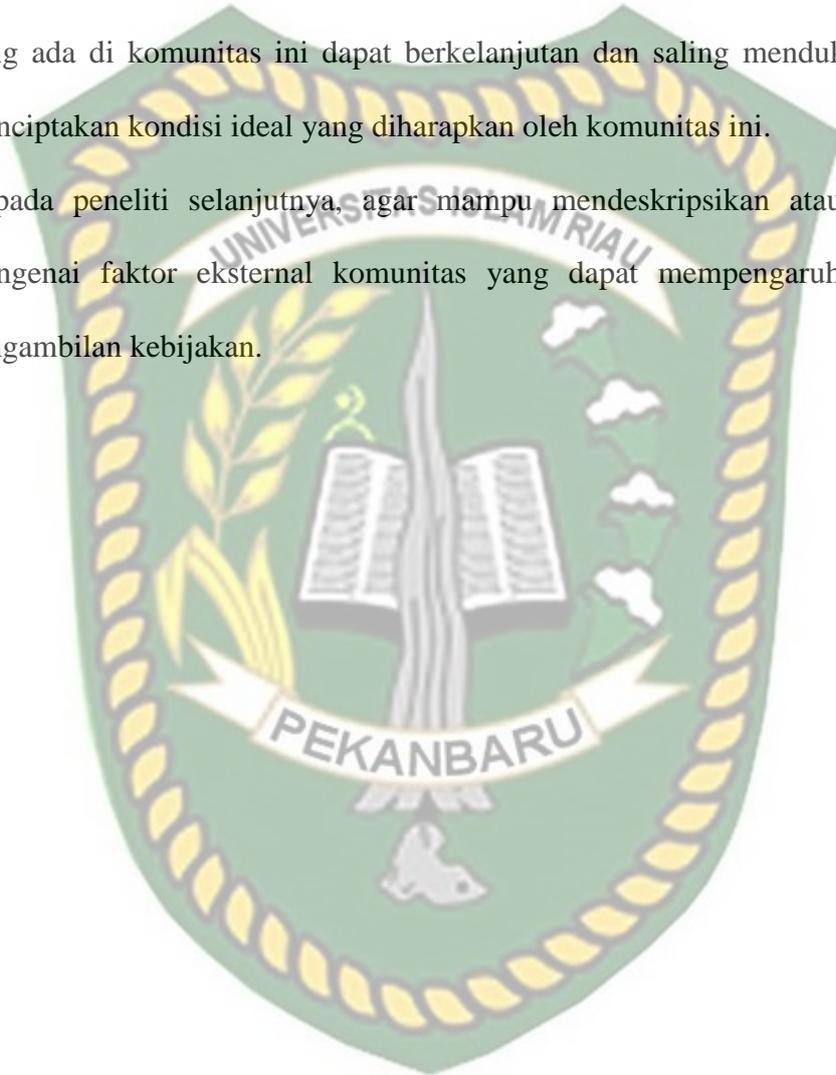
B. saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai pertimbangan, sebagai berikut:

1. Anggota komunitas Pondok Belantara Adventure Riau diharapkan untuk dapat mempertahankan hubungan yang baik sesama anggota dan rasa kekeluargaan.

Serta dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan rutin yang bersifat positif guna membantu masyarakat sekitar.

2. Untuk komunitas Pondok Belantara Adventure Riau diharapkan pemberdayaan yang ada di komunitas ini dapat berkelanjutan dan saling mendukung untuk menciptakan kondisi ideal yang diharapkan oleh komunitas ini.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar mampu mendeskripsikan atau menggali mengenai faktor eksternal komunitas yang dapat mempengaruhi tindakan pengambilan kebijakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Oemi. 2001. *Dasar-Dasar Public Relations* (Cetakan Keduabelas). Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L., 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Prasetyo, Wusnu, 2017. *Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Effendy, Uchjana Onong. 2005. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____,2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Rosdakarya.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Intan Kurniawati, dkk, 2017. *Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung*. Jurnal. Vol.5 No.1.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung:Widya Padjadjaran.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy M.A. 2008. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*. Bandung:Rosdakarya.

- Pratikto, Riyono. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya CV.
- Rachmi Kusumadewi, Anisa. 2020. *Pola Komunikasi Komunitas Cosplay di Yogyakarta*, Jurnal, Vol. 2, No, 2.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sendjaja, Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Siregar, Syofyan. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soleh, Aqoma, 2019. *Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami*, Jurnal, Vol 19, No.1.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Social*. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.